

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian bayi di Indonesia masih tinggi yaitu 34 per seribu kelahiran hidup menurut SDKI (2007). Sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 20,33 perseribu kelahiran hidup. Salah satu penyebab kematian bayi (AKB) adalah penyakit infeksi saluran pencernaan maupun saluran pernafasan karena bayi sangat rentan terhadap penyakit terutama infeksi (Depkes, 2003). Salah satu untuk mengurangi terjadinya infeksi pada bayi adalah dengan memberikan Air Susu Ibu (ASI) yang dihasilkan pada beberapa hari pertama setelah kelahiran bayi, karena ASI mengandung zat imun yang sangat tinggi. Zat tersebut berguna untuk meningkatkan daya tahan tubuh bayi dan mencegah bakteri menempel ke permukaan sel-sel epitel didalam usus dan saluran pernafasan atas/*accut*. (Soetjiningsih,1997).

ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi, tidak dapat digantikan dengan makanan lainnya dan tidak ada satupun makanan yang dapat menyamai ASI baik dalam kandungan gizi, enzim, hormon, maupun kandungan zat imunologik dan anti infeksi (Soetjining, 1997). Anak dapat tumbuh cerdas dan berkembang secara optimal menjadi anak yang sehat dan cerdas jika kebutuhan anak terpenuhi. Kebutuhan tersebut meliputi 7 aspek yaitu kasih sayang dan perlindungan gizi, kesehatan, pendidikan , bermain dan berekreasi. Serta lingkungan yang sehat dan orang tua ikut KB. Menyusui bayi secara eksklusif merupakan wujud nyata

pemenuhan ketujuh aspek pemenuhan dasar tersebut. ASI merupakan makanan yang paling cocok bagi bayi karena yang paling tinggi di bandingkan dengan makanan bayi yang di buat oleh manusia maupun yang berasal dari susu hewan (Kristinatuti.2003)

Bayi harus diberikan ASI secara optimal dan tidak boleh kehilangan haknya untuk mendapatkan makanan yang terbaik sekurang-kurangnya 0-6 bulan pertama tanpa makanan apapun. Dianjurkan, sampai 2 tahun ASI tetap diberikan (Indriarti, 2008). Keputusan Menkes melalui Kepmenkes No.450/Menkes/5K/1V/2004, menetapkan pemberian ASI secara Eksklusif di Indonesia pada usia 0-6 bulan, untuk meningkatkan status gizi bayi. Perencanaan tersebut menunjukan betapa tingginya dukungan pemerintah dalam penggunaan ASI (PP.ASI) disertai amanat bahwa dengan pemberian ASI khususnya ASI eksklusif mempunyai dampak luas terhadap peningkatan kualitas manusia Indonesia . Status gizi ibu dan bayi (Depkes, 2004). Gerakan menyusui selama 6 bulan pertama, menjadi tanggung jawab ibu untuk kesehatan bayi. Pengetahuan seperti melaksanakan dan melakukan perawatan ibu bersama bayi menjadi bagian penting untuk mencapai target pemerintah.

Menurut data hasil survey Demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2002-2003, jumlah pemberian ASI pada bayi dibawah 2 bulan hanya mencakup 64% dari total seluruhnya. Prosentase tersebut seiring bertambahnya usia bayi yaitu 46% pada bayi 2-3 bulan. 14% pada bayi usia 4-5 bulan. Yang memprihatinkan adalah 13% bayi usia 2-3 bulan telah diberikan makanan

tambahan. Cakupan ASI eksklusif bagi bayi di DIY cukup rendah dan menurun dalam 2 tahun terakhir. (Danurejan, 2007)

Penelitian di DIY tentang cakupan pemberian ASI Propinsi DIY tahun 2009 sebesar 29,51% (Dinkes DIY, 2007). Hal ini berarti bahwa cakupan pemberian ASI hanya mencapai 29 pada setiap 100 ibu menyusui di Yogyakarta. Cakupan pemberian ASI hanya mencapai di Sleman.

Menurunnya cakupan pemberian ASI di Kabupaten Sleman pada tahun 2007 (45%) di bandingkan tahun 2008 (32,75%). Disebabkan oleh gencarnya promosi susu formula dan kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian ASI. Sedangkan menurut (SDKI) tahun 1997-2002 penggunaan susu botol meningkat 3x lipat yaitu dari 10,8% menjadi 32,4%.

Hal tersebut terkait dengan faktor internal maupun eksternal yang terdapat pada diri ibu, termasuk sikap dalam menanggapi ASI. Yang menyebabkan masih banyak di antara ibu-ibu pada masa menyusui cenderung memberikan susu formula. Pemberian susu formula pada bayi semestinya mendapatkan ASI sudah menjadi gaya hidup saat ini. Departemen kesehatan RI sebenarnya telah mengeluarkan surat keputusan Menteri kesehatan RI no.237/Menkes/IV/1997 mengenai pemasaran produk pengganti ASI. Namun, sampai saat ini surat keputusan itu tidak di taati, bahkan pemasaran susu bayi justru semakin gencar.

Polindes Karisma merupakan tempat praktik bidan yang berada diwilayah Sleman yang banyak jumlah kunjungan ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan saat imunisasi. Memeriksa bayinya dan ibu post partum dengan rata-rata kunjungan 150 orang perbulan. Banyaknya ibu yang mempunyai bayi usia 0-6

bulan yang berkunjung di Polindes Karisma ini mempunyai peran yang cukup besar terhadap kesehatan bayi usia 0-6 bulan. Khususnya pemberian ASI 0-6 bulan pertama dalam rangka peningkatan pemberian ASI yang terjadi di Sleman.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan di Polindes Karisma Sleman Yogyakarta pada bulan Maret 2010 yang dilakukan terhadap 45 ibu menyusui yang memiliki bayi 0-6 bulan di Polindes Karisma hasilnya adalah 15 orang ibu memberikan ASI dan 30 orang tidak memberikan bayinya ASI. Hal tersebut tidak menguntungkan bagi bayi mengingat terdapat banyak manfaat yang terkait dengan pemberian ASI, seperti untuk kekebalan tubuh, kecakupan nilai gizi, fungsi kedekatan psikologis antara ibu dan bayi, pertimbangan ekonomi keluarga dan lain sebagainya.

Berdasarkan fakta yang ditemukan tersebut, ternyata banyak ibu yang memilih untuk memberikan susu formula dari pada ASI. Banyak faktor penyebab masih tinggi pemberian susu formula pada bayi, kemungkinan salah satu penyebabnya berkaitan dengan faktor pengetahuan ibu. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan di Polindes Karisma Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan di Polindes Karisma, Condong Catur, Sleman Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian ASI pada usia 0-6 bulan di Polindes Karisma, Condong Catur Sleman Yogyakarta.

2. Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan di Polindes Karisma. Condong Catur Sleman Yogyakarta.
- b. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah pengalaman dan wawasan dalam pelaksanaan suatu penelitian, serta mengaplikasikan teori yang telah didapatkan dalam pembelajaran perkuliahan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi ilmu kebidanan

Sebagai wacana dalam mengembangkan upaya mengenai pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan.

b. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian ASI pada usia 0-6 bulan.

c. Bagi petugas kesehatan khususnya di Polindes Karisma

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan pelayanan terutama pemberian ASI.

d. Bagi para ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan

Lebih mengetahui manfaat ASI dan akan termotivasi untuk memberikan ASI pada bayinya.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan sumber referensi agar dalam penelitian selanjutnya lebih bisa baik lagi.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1: Perbedaan Penelitian Sekarang Dengan Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Nur Handayani	2004	Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian makanan tambahan pada bayi 6-12 bulan di Puskesmas Tegal Rejo Yogyakarta	Deskriptif penelitian menggunakan metode pendekatan cross sectional dan analisa data dengan sperman rank	Bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu mengenai ASI Eksklusif dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi	a. Gambaran tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan di Polindes Karisma Condong Catur Sleman yogyakarta b. Diskriptif penelitian menggunakan cross sectional dengan distribusi frekuensi
2.	Rina Wulandari	2006	Hubungan antara perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Sedayu II Bantul	Desain penelitian menggunakan metode pendekatan cross sectional dan analisa data sperman rank	Tidak ada hubungan antara perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI dengan status gizi bayi	a. Gambaran tingkat pengetahuan ibu mengenai ASI pada bayi 0-6 bulan di Polindes Karisma Condong Catur Sleman Yogyakarta b. Diskriptif penelitian menggunakan cross sectional dengan distribusi frekuensi
	Suryana Astuti	2007	Hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui dengan Pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Panggang Kecamatan Gunung Kidul	Desain penelitian menggunakan metode pendekatan cross sectional dan analisa data sperman rank	Hasil penelitian tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan ASI eksklusif	a. Gambaran tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Polindes Karisma Condong Catur Yogyakarta b. Diskriptif penelitian menggunakan cross sectional dengan disfrekuensi